

**Sosialisasi Stop Bullying Di Madrasa Ibtidaiyah Kh.sundusin
Sidomulyo Megaluh Jombang**

Iin Baroroh Maarif¹, Yuyun Bahtiar², Khusnul Khotimah³, Hanifah⁴

^{1,2,4}Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

³Pendidikan Matematika, Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

Email : iinmaarif@unwaha.ac.id¹, yuyunbahtiar@unwaha.ac.id², khusnulhotimah@unwaha.ac.id³,
hanifah@unwaha.ac.id⁴

Abstrak

Bullying merupakan masalah serius yang mempengaruhi kesejahteraan siswa di sekolah. Bullying di sekolah dapat dicegah antara lain dengan meningkatkan pengawasan dan menetapkan sanksi yang tepat bagi pelaku kekerasan. Pilihan lainnya adalah dengan memberikan sosialisasi dengan berbagai cara, salah satu caranya adalah dengan memasukkan materi yang menantang dalam pembelajaran yang berdampak positif bagi perkembangan pribadi siswa. Konseling merupakan salah satu metode preventif untuk mengatasi permasalahan tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Komunitas sekolah yang terdiri dari kepala sekolah dan guru ikut serta dalam penelitian ini. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Pesertanya berjumlah 45 siswa kelas 4 dan 5 Madrasah Ibtidaiyah KH. Sidomulyo dari Sundus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengaktifkan konseling Stop Bullying di Madrasah Ibtidaiyah KH. Sisomukti Sidomulyo Jombang untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap tindakan bullying, mengurangi perilaku bullying dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pencegahan bullying dilaksanakan dengan berbagai program efektif seperti bimbingan, konseling dan pendidikan karakter. Sekolah merespons dengan baik pencegahan penindasan di sekolah dengan memberikan bantuan bagi korban penindasan, melatih para pelaku penindasan, dan memulai program pengembangan. Berdasarkan hasil tersebut, sekolah dapat terus melakukan pemantauan meski harus memasang CCTV di setiap sudut sekolah untuk memantau secara ketat perilaku setiap siswa. Sekolah juga memulai program pencegahan perundungan dengan membuat peraturan tertulis.

Kata kunci: Bullying 1, KKN 2, Peran Sekolah3, SD Islam4

Abstract

Bullying is a serious problem that affects the well-being of students in schools. Bullying in schools can be prevented by, among other things, increasing supervision and setting appropriate sanctions for abusers. Another option is to provide socialization in various ways, one way is to include challenging material in learning that has a positive impact on students' personal development. Counseling is one of the preventive methods to overcome these problems. This study is a qualitative research with a phenomenological approach. The school community consisting of principals and teachers participated in this study. The sampling technique used was purposive sampling. The participants were 45 students in grades 4 and 5 at Islamic Elementary School KH. Sidomulyo of Sundus. The purpose of this study is to activate Stop Bullying counseling at Islamic Elementary School KH. Sisomukti Sidomulyo Jombang to increase students' awareness of bullying actions, reduce bullying behavior, and create a safer school environment. The results revealed that bullying prevention is implemented with various effective programs such as guidance, counseling, and character education. Schools responded well to bullying prevention in schools by providing assistance for bullying victims, training bullies, and initiating development programs. Based on the results, the school can continue monitoring even if it has to install CCTV in every corner of the school to closely monitor the behavior of each student. The school also started a bullying prevention program by making written regulations.

Keywords: Bullying1, Community Service Program2, Islamic Elementary School3, School Role4

1. PENDAHULUAN

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan tinggi, pentingnya menghubungkan teori dengan praktik tidak dapat diabaikan. Mahasiswa yang belajar di perguruan tinggi tidak hanya dituntut untuk memahami konsep-konsep teoritis dalam berbagai bidang ilmu tetapi juga diharapkan untuk menerapkan pengetahuan ini dalam situasi nyata. Salah satu forum penting yang memungkinkan terjadinya integrasi ini adalah Program Kuliah Kerja Nyata (KKN).

Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan hanya sekedar tugas akademik, tetapi juga pengalaman pengabdian yang memungkinkan mahasiswa membawa teori-teori yang telah dipelajarinya di bangku kuliah ke dalam kehidupan nyata masyarakat. Program Pengabdian kepada Masyarakat merupakan bentuk konkret dari prinsip-prinsip pendidikan tinggi yang bertujuan untuk menciptakan mahasiswa yang lebih berdaya, terampil, dan peduli terhadap masyarakat sekitar.

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum perguruan tinggi di berbagai negara, termasuk Indonesia, dimana program ini telah lama dilaksanakan sebagai komponen penting dalam pendidikan tinggi. Tujuannya adalah untuk memberikan pengalaman praktis kepada mahasiswa, yang pada gilirannya diharapkan dapat memanfaatkan ilmu yang diperoleh selama studi mereka untuk kepentingan masyarakat.

Para peneliti, bersama dengan rekan-rekan kami dari Pendidikan Bahasa Inggris dan Pendidikan Guru Islam, merasa bertanggung jawab untuk memberikan penjangkauan pendidikan tentang bullying kepada anak-anak.

Tujuan utama dari pendidikan ini adalah untuk mencegah anak menjadi korban atau bahkan pelaku bullying. Para peneliti percaya bahwa dengan meningkatkan pemahaman mereka tentang konsep bullying dan dampak negatifnya, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman dan lebih mendukung untuk semua anak.

Tujuan penulisan laporan dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah mencakup berbagai aspek yang mendorong mahasiswa menghasilkan laporan yang informatif dan bermanfaat. Berikut narasi mengenai tujuan-tujuan tersebut: Pertama-tama, laporan Kuliah Kerja Nyata (KKN) bertujuan untuk mendokumentasikan pengalaman. Selama berbulan-bulan terlibat dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), mahasiswa dilibatkan dalam berbagai kegiatan, proyek, dan interaksi dengan masyarakat. Dokumentasi ini mencakup semua aspek penting dari pengalaman mereka. Dalam laporan ini, mereka merinci kegiatan sehari-hari mereka, perubahan yang mereka alami, dan tantangan serta pencapaian yang mereka hadapi.

Selain itu, laporan ini berbagi informasi dengan berbagai pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak tersebut meliputi dosen pembimbing Kuliah Kerja Nyata (KKN), rekan-rekan mahasiswa, perguruan tinggi, dan masyarakat tempat mereka melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Melalui laporan ini, mahasiswa dapat memberikan wawasan mengenai pekerjaan yang telah mereka lakukan, hasil yang telah dicapai, dan dampak positif yang telah mereka bawa kepada masyarakat setempat.

Laporan Kuliah Kerja Nyata (KKN) juga memiliki tujuan evaluasi dan pembelajaran. Siswa menggunakan laporan ini sebagai sarana untuk merefleksikan pengalaman mereka. Mereka mengevaluasi proyek yang telah mereka lakukan, menganalisis apa yang telah mereka pelajari, dan mencari peluang untuk perbaikan di masa depan. Dengan cara ini, laporan Kuliah Kerja Nyata (KKN) membantu dalam pengembangan diri mahasiswa dan memastikan bahwa pengalaman mereka selama Kuliah Kerja Nyata (KKN) berdampak positif pada pembentukan karakter dan keterampilan mereka. Selain itu, laporan ini mengukur dampak yang telah diciptakan mahasiswa selama KKN. Mereka merinci bagaimana kegiatan mereka telah memberi manfaat bagi masyarakat setempat. Hal ini dapat berupa perbaikan dalam berbagai aspek, seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi, atau lingkungan.

Pengukuran dampak ini menjadi dasar evaluasi keberhasilan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan mengidentifikasi bidang-bidang yang perlu ditingkatkan. Laporan Kuliah Kerja Nyata (KKN) juga mencapai tujuan pembelajaran kewarganegaraan. Siswa diajak untuk memahami peran mereka dalam masyarakat dan bagaimana mereka dapat berkontribusi pada pengembangan dan kesejahteraan masyarakat. Ini melibatkan kesadaran sosial, etika, dan tanggung jawab sebagai warga negara yang peduli. Terakhir, laporan ini memiliki nilai dalam meningkatkan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) ke depan. Perguruan tinggi dapat menggunakan laporan Kuliah Kerja Nyata (KKN) untuk mengevaluasi efektivitas kurikulum Kuliah Kerja Nyata (KKN), memastikan tujuan pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat tercapai dengan baik, serta mengidentifikasi peluang perbaikan.

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif berfokus pada berbagai metode, termasuk pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap subjek. Artinya, peneliti kualitatif mempelajari sesuatu dalam lingkungan alaminya, mencoba memahami atau menjelaskan suatu fenomena berdasarkan makna yang diberikan orang terhadap fenomena tersebut. Metode ini menekankan pada ketajaman analisis objektif untuk mencapai keakuratan penafsiran. Pihak sekolah atau komunitas MI KH. Sisomukti Sidomulyo Jombang turut serta dalam penelitian ini. Teknik pengambilan sampelnya adalah purposive sampling, total peserta didik sebanyak 45 orang. Kegiatan penyuluhan Kuliah Kerja Nyata (KKN) *stop bullying* ini berlangsung pada hari Jumat tanggal 18 Agustus 2023 pukul 09.00 WIB di halaman MI KH. Sisomukti Sidomulyo Jombang. Kerja sama yang dilakukan antara lain berupa pembagian materi *stop-bullying* dan tips *stop-bullying*, serta pembagian hadiah. Partisipan dalam situasi tersebut, seperti korban, pelaku dan saksi, yang akan diwawancarai dan diamati.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan observasi dan kajian di MI KH. Sisomukti Sidomulyo Jombang. Pada kesempatan ini penulis mengamati aktivitas dan hobi setiap anak kelas 4 dan 5 MI KH. Sisomukti Pendekatan religius yang ditawarkan oleh guru MI KH. Sisomukti Sidomulyo Jombang cukup baik, terbukti dengan membaca doa setiap pagi dan membaca Asmaul Husna serta mengadakan shalat Dzuh berjamaah pada hari Jumat pagi.

Dalam hal ini peneliti mencari materi *stop Bullying* di buku dan internet. Materi disesuaikan dengan pemahaman siswa sekolah dasar, sehingga siswa sekolah dasar mempunyai pengetahuan dan pemahaman tentang cara mencegah *stop Bullying*. Pelaksanaan akan berlangsung pada hari Jumat tanggal 18 Agustus 2023 pukul 09:00 WIB. Sosialisasi ini diikuti oleh anak-anak kelas 4 dan 5 MI KH. Sunudin Sisomukti Sidomulyo dan guru serta kepala sekolah MI KH. Sisomukti Sidomulyo Jombang. Dalam hal ini, Iin Baroroh Ma'arif, S.S., M. Pd., dan Yuyun Bahtiar, M. Pd., dari kelompok Stop Bullying Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang berjumlah 22 mahasiswa.

Sosialisasi konseling *bullying* berlangsung secara bergantian dan materi yang disampaikan disesuaikan dengan bahasa anak MI KH. Sisomukti Sidomulyo. Dalam hal ini materi yang disampaikan berupa Pengertian *bullying*, Jenis dan Bentuk Bullying, Dampak *Bullying* Terhadap Korbannya. Terakhir, kegiatan sosial diakhiri dengan pembagian hadiah, pemberian pertanyaan kepada anak-anak MI KH mengenai *bullying*. Sisomukti Sidomulyo Jombang. Anak-anak MI KH turut serta dalam kegiatan ini. Sisomukti Sidomulyo Jombang sudah cukup paham tentang *Stop Bullying*, terlihat mereka antusias saat menjawab pertanyaan, kami menanyakan tentang *bullying*. Kami berharap perilaku dan sikap anak-anak akan terhindar dari *bullying* sesuai dengan apa yang mereka dapatkan dari sosialisasi kami.

3.1 Menggambarkan budaya *Stop Bullying*

Dalam kehidupan sehari-hari, istilah *bullying* sepertinya sudah tidak asing lagi di telinga. Ada banyak insiden di semua bidang kehidupan, di mana seseorang atau sekelompok orang sering mengintimidasi orang lain atau sekelompok orang dan ini tidak terkecuali di lingkungan pendidikan. Menurut Ety Nurhayaty dan Ade Sri Mulyani mengatakan bahwa *bullying* adalah bentuk kekerasan terhadap anak yang dapat dilakukan oleh teman sebaya kepada seseorang (anak) yang 'lebih rendah' atau lebih lemah baik secara fisik maupun dari segi kemampuan untuk mendapatkan manfaat atau kepuasan tertentu. (Nurhayaty & Mulyani, 2020)

Bullying adalah tindakan menggunakan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang secara verbal, fisik, atau psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya. Perilaku *bullying* dapat bersifat fisik, verbal, mental, atau psikologis. (Suib & Safitri, 2022)

Secara umum, *bullying* adalah masalah serius dan *bullying* biasanya didefinisikan sebagai tindakan fisik atau psikologis yang disengaja dan berulang yang dilakukan oleh orang-orang yang memegang kekuasaan atas korban mereka. (Imani et al., 2021)

Dalam beberapa kasus, kekerasan sebenarnya terjadi melalui orang-orang terdekat mereka, seperti intimidasi dari orang tua terhadap anak-anak. Terutama di Indonesia, berita tentang anak-anak yang dipukuli, ditampar, disiksa, atau diperlakukan dengan buruk tampaknya tidak lagi menjadi hal yang tabu.

Selain dilakukan dan dialami secara rutin, *bullying* juga diterima secara sosial dan pada akhirnya dianggap sebagai bagian normal dari tumbuh kembang anak. Hal ini diperkuat dengan data Komisi

Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang mencatat telah terjadi sejumlah kasus kekerasan berupa bullying dan kekerasan fisik memasuki semester I 2022. Kasus-kasus ini dilakukan baik oleh tenaga pendidik maupun sesama siswa yang telah dilaporkan dan bukan ke (Erniwati & Fitriani, 2020) KPAI. "Sejak Januari-Juni 2021, telah terjadi 5 kasus bullying berupa kekerasan yang dilakukan oleh tenaga pendidik terhadap siswa, yaitu di Kota Surabaya dan Kabupaten Pasuruan (Jawa Timur), Kabupaten Buton (Sulawesi Tenggara), Kabupaten Kupang (Nusa Tenggara Timur), dan Kota Samarinda (Kalimantan Timur). Dari 5 kasus tersebut, 3 kasus terjadi di tingkat SMP dan 2 kasus di tingkat SD. Pelaku adalah 4 guru, yaitu 2 guru olahraga dan 2 guru kelas, sedangkan 1 kasus adalah kekerasan 5 anak (kakak senior) terhadap 2 adik sekelas (Nua, 2022) .

Selain dilakukan dan dialami secara rutin, bullying juga diterima secara sosial dan pada akhirnya dianggap sebagai bagian normal dari tumbuh kembang anak. Hal ini ditegaskan oleh data dari *Life Experience Survey* Anak dan Remaja, diketahui bahwa 4 dari 100 anak laki-laki berusia 13-17 tahun dan 8 dari 100 anak perempuan berusia 13-17 tahun di perkotaan pernah mengalami kekerasan seksual. Sementara itu, 3 dari 100 anak laki-laki berusia 13-17 tahun dan 8 dari 100 anak perempuan berusia 13-17 tahun pernah mengalami kekerasan seksual sepanjang hidupnya (Ramadhan & Prabowo, 2022) .

Selain itu, berdasarkan laporan UNICEF, secara global, diperkirakan satu dari dua anak berusia 2-17 tahun menderita beberapa bentuk kekerasan setiap tahun. Selama hidup mereka, anak-anak yang terpapar kekerasan berada pada peningkatan risiko masalah kesehatan mental dan fisik, dan hasil pendidikan yang negatif. Biaya ekonomi dari konsekuensi ini sangat besar. Melalui hasil survei dengan 1.000 pengambil keputusan dari 155 negara, laporan ini memberikan dasar bagi pemerintah untuk memantau kemajuan mereka dalam mengakhiri kekerasan terhadap anak melalui lensa tujuh strategi berbasis bukti INSPIRE sepanjang 2020-2030. INSPIRE berfungsi sebagai paket teknis dan buku pegangan untuk memilih, menerapkan, dan memantau kebijakan, program, dan layanan yang efektif untuk mencegah dan menanggapi kekerasan terhadap anak. (Who et al., 2020)

Budaya anti-bullying adalah budaya yang memprioritaskan nilai-nilai positif dan menghindari bullying. Berikut adalah beberapa deskripsi budaya anti-bullying yang dapat diterapkan: Dalam program ini, empat (4) prinsip dalam *Olweus Bullying Prevention Program* (OBPP) harus dipatuhi, yaitu: Orang dewasa di sekolah harus: (a) Menunjukkan kehangatan dan minat terhadap siswa, (b) Menetapkan batasan yang ketat terhadap perilaku yang tidak dapat diterima, (c) Secara konsisten menghindari hukuman yang menyebabkan konsekuensi negatif dan destruktif jika terjadi pelanggaran aturan, dan bertindak sebagai model yang dapat ditiru. (Sainz & Martín-Moya, 2023) (Saraswati & Hadiyono, 2020)

Dalam beberapa kasus, peran sekolah dalam mencegah bullying masih minim. Banyak sekolah tampaknya menutupi masalah bullying dan menganggapnya sebagai sesuatu yang benar. Belum lagi, ternyata bullying terhadap anak dilakukan tanpa disadari oleh guru di sekolah. (Annisa et al., 2022) (O'Higgins Norman et al., 2022) (Armitage, 2021)

Padahal, sekolah adalah tempat di mana anak-anak menghabiskan sebagian waktunya selain di rumah. Tentu saja, peran guru adalah sebagai pengganti orang tua di mana guru harus membela jika seorang anak menjadi korban. Sayangnya, masih banyak guru yang mungkin cuek dan menganggap bahwa masalah yang terjadi pada anak adalah hal yang wajar. (Arifani et al., 2018) (Pengembara et al., 2021).

3.2 Upaya telah dilakukan oleh sekolah untuk mencegah bullying di kalangan siswa

Unit pendidikan dapat memulai program sekolah yang menyebarkan pesan dan perilaku kebaikan untuk membangun norma melawan bullying. Program-program ini dapat dimasukkan dalam kegiatan ekstrakurikuler atau ko-kurikuler.

Sekolah telah melakukan berbagai upaya untuk mencegah bullying di kalangan siswa termasuk (Mulati, 2022) (Sri Wahyuni, 2020):

1. Melakukan sosialisasi Stop Bullying sebagai upaya pencegahan perilaku bullying yang terjadi di kalangan siswa di sekolah.
2. Melaksanakan pendidikan karakter yang mengajarkan nilai-nilai positif seperti toleransi, empati, dan saling menghormati.
3. Membangun lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan anti perundungan.
4. Meningkatkan kesadaran siswa tentang bahaya dan dampak negatif bullying.
5. Meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam upaya pencegahan bullying.

6. Meningkatkan keterampilan sosial siswa dalam mengantisipasi perilaku yang mengarah pada bullying.
7. Terapkan prinsip-prinsip non-kekerasan.
8. Peka terhadap tanda-tanda bullying yang terjadi di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa pihak sekolah berupaya mencegah terjadinya *bullying*/perundungan di sekolah melalui monitoring, penyuluhan dan pendidikan karakter. Upaya pencegahan bullying tidak hanya dilakukan oleh guru itu sendiri, namun dilakukan secara holistik dan dilakukan oleh semua pihak, termasuk guru, petugas keamanan, dan petugas kebersihan sekolah.

Menghentikan *Stop Bullying* adalah tanggung jawab dan tugas guru bersama dengan pembelajaran siswa. Oleh karena itu tugas tersebut adalah “Tugas utama guru adalah mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, mengevaluasi dan menilai peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan sekolah menengah serta tugas tambahan yang bersangkutan.(Le Menestrel, 2020)

3.3 Program khusus dari sekolah yang bertujuan mencegah *bullying*

Kebijakan tersebut hanya akan berjalan dengan baik jika ada langkah nyata dari pihak sekolah untuk menyadarkan semua komponen sekolah bagaimana *bullying* benar-benar mengganggu proses belajar mengajar. Untuk itu, satu hal yang bisa dipilih adalah membuat program *stop bullying* di sekolah.

Beberapa program khusus dari sekolah yang bertujuan untuk mencegah *bullying* pada siswa antara lain :

1. Konseling *stop bullying* sebagai upaya mencegah perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa di sekolah.
2. Penerapan pendidikan karakter yang mengajarkan nilai-nilai positif seperti toleransi, empati, dan saling menghormati.
3. Membangun lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan anti perundungan.
4. Meningkatkan kesadaran siswa tentang bahaya dan dampak negatif dari *bullying*/perundungan.
5. Meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam upaya pencegahan *bullying*.
6. Meningkatkan keterampilan sosial siswa dalam mengantisipasi perilaku yang mengarah pada *bullying*.
7. Menerapkan prinsip-prinsip non-kekerasan.

3.4 Efektivitas program *Stop Bullying*

Hindari perundungan atau intimidasi dengan mengambil tindakan di sekolah dan institusi, yang penting anak tidak mengalami akibat negatif. Jika pihak-pihak yang bertanggung jawab peduli dan bertindak untuk menghentikan fenomena ini, maka fenomena ini dapat diselesaikan dan masa depan yang lebih baik bagi semua orang dapat tercipta melalui hidup berdampingan secara damai.

Berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan, program *stop bullying* yang dilakukan oleh pihak sekolah terbukti cukup efektif dalam mencegah perilaku *bullying* pada siswa. Beberapa hasil penelitian yang menunjukkan efektivitas program *stop-bullying* antara lain:(Gaffney et al., n.d.)

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *bullying* telah dilakukan dengan berbagai program seperti pengawasan, dan penyuluhan dan program-program tersebut terbukti cukup efektif dalam *stop-bullying*.
2. Psikoedukasi yang dilakukan oleh sekolah terbukti cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap *bullying*.
3. Program anti perundungan yang dilakukan di pesantren terbukti cukup efektif dalam mencegah dan menangani perilaku *bullying*.
4. Pelatihan *stop bullying* yang diberikan kepada guru-guru MI KH. Sisomukti Sidomulyo Jombang terbukti cukup efektif dalam meningkatkan pengetahuan penanganan kasus *bullying* /perundungan di sekolah.
5. Penyuluhan *stop bullying* yang dilakukan oleh sekolah terbukti cukup efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa tentang bahaya dan dampak buruk *bullying* / perundungan.

3.5 Sekolah melibatkan orang tua dalam *stop bullying*

Melibatkan orang tua dalam *stop bullying* di sekolah adalah langkah yang sangat penting. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman dan lebih mendukung bagi

anak-anak. Berikut beberapa cara untuk melibatkan orang tua dalam upaya *stop bullying* di sekolah: (Abdullah & Ilham, 2023)

1. **Penjangkauan dan Pendidikan:** Sekolah dapat menyelenggarakan pertemuan atau seminar untuk orang tua yang membahas masalah yang berkaitan dengan *bullying*, tanda-tanda *bullying*, dan strategi pencegahan. Ini membantu orang tua memahami pentingnya peran mereka dalam mendukung anak-anak mereka.
2. **Komunikasi Terbuka:** Sekolah harus mendorong komunikasi terbuka antara orang tua dan guru/staf sekolah. Orang tua harus merasa nyaman menghubungi sekolah jika mereka memiliki kekhawatiran tentang anak-anak mereka, termasuk masalah *bullying*.
3. **Keterlibatan dalam Pengawasan:** Orang tua dapat berperan aktif dalam mengawasi kegiatan anak-anak mereka di sekolah, baik melalui partisipasi dalam komite keselamatan sekolah atau dengan menghadiri acara sekolah yang relevan.
4. **Pemantauan Media Sosial:** Orang tua juga dapat membantu mencegah intimidasi online dengan memantau aktivitas media sosial anak-anak mereka dan memberikan panduan tentang perilaku aman di internet.
5. **Mendukung Pengembangan Keterampilan Sosial:** Orang tua dapat membantu anak-anak mereka mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan baik dengan teman sebaya. Ini termasuk mengajari mereka cara menangani konflik dengan cara yang sehat dan menghormati perbedaan.
6. **Berikan Dukungan Emosional:** Orang tua harus mendukung anak-anak mereka secara emosional dan memberi mereka ruang untuk berbicara tentang pengalaman mereka di sekolah. Ini membantu anak-anak merasa lebih nyaman berbicara jika mereka mengalami masalah.
7. **Kolaborasi dengan Sekolah:** Orang tua dan sekolah harus bekerja sama untuk mengidentifikasi masalah *bullying* dan mengambil tindakan yang tepat untuk mengatasinya. Ini dapat mencakup pertemuan rutin antara orang tua, guru, dan staf sekolah.
8. **Kampanye Kesadaran:** Sekolah dan orang tua dapat bekerja sama untuk mengadakan kampanye kesadaran tentang *bullying* di sekolah, yang dapat mencakup acara-acara seperti lokakarya, seminar, atau pameran yang melibatkan orang tua dan siswa.

Hasil penelitian menemukan bahwa dalam menerapkan kebijakan *stop-bullying*, sekolah tidak bekerja sendiri melainkan melibatkan orang tua. Keterlibatan orang tua ini sangat bermanfaat karena dapat mencegah mispersepsi dan miskomunikasi sehingga orang tua memahami program-program yang dilaksanakan sekolah.

Program *stop bullying* ini kemudian juga akan dikembangkan di rumah dimana peran orang tua sangat dominan. *Bullying* masih bisa dicegah dan bisa dihentikan dengan menjaga komunikasi yang baik dengan anak. Dengan menciptakan waktu untuk berkomunikasi, kita dapat mengenali potensi munculnya masalah dan membantu anak menghadapi masalah yang dihadapinya. Orang tua memegang peranan penting dalam proses perkembangan anak. Namun, sebagai orang tua, Anda harus mengakui bahwa terkadang orang tua sepenuhnya menyerahkan masalah pendidikan dan masalah yang dihadapi anak-anak mereka di sekolah kepada para pendidik. Dalam menangani isu *bullying*, peran orang tua dan pendidik di sekolah juga tak kalah pentingnya. Orang tua dan guru di sekolah harus bekerja sama untuk membantu para korban *bullying* dan para pengganggu itu sendiri untuk menciptakan lingkungan yang positif di antara sesama siswa di sekolah (Sommer et al., 2014).

3.6 Evaluasi dan Temuan

Pada awal program Kuliah Kerja Nyata (KKN), peserta Kuliah Kerja Nyata (KKN) memulai perjalanannya dengan tujuan utama meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu *bullying*. Mereka menghadapi tugas penting merancang dan melaksanakan berbagai kegiatan untuk mencapai tujuan tersebut.

1. **Evaluasi Awal:** Sebelum memulai program, peserta Kuliah Kerja Nyata (KKN) melakukan evaluasi awal untuk mengukur pemahaman mereka tentang *bullying*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki pemahaman dasar tentang *bullying*, tetapi banyak yang masih belum sepenuhnya memahami dampaknya terhadap korban.



Gambar 1. Sosialisasi *Stop Bullying*

2. Penjangkauan Anti Perundungan: Peserta Kuliah Kerja Nyata (KKN) menyelenggarakan berbagai kegiatan sosialisasi *stop-bullying*, termasuk seminar di sekolah, pelatihan guru tentang *stop-bullying*, dan kampanye di media sosial. Mereka juga membuat materi pendidikan seperti brosur, poster, dan video pendek untuk mendukung pesan *stop-bullying*.



Gambar 2. Memberikan pemahaman kepada siswa tentang Mekanisme pengaduan *bullying*

3. Evaluasi Selama Program: Selama program berlangsung, peserta Kuliah Kerja Nyata (KKN) secara berkala mengukur efektivitas materi penjangkauan mereka. Mereka melibatkan peserta dalam sesi diskusi, mengumpulkan umpan balik dari guru dan siswa, dan melacak tingkat partisipasi dalam kampanye anti-intimidasi. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pesan anti-*bullying* tersampaikan dengan baik, dan banyak peserta menyatakan bahwa mereka telah mengubah sikap mereka terhadap masalah ini.



Gambar 3. Pembentukan kelompok pencegahan tindakan *bullying*

4. KESIMPULAN

Data jangka panjang akan membantu mengukur keberhasilan program ini secara lebih komprehensif. Perluasan Kampanye: Pertimbangkan untuk memperluas kampanye ini ke lingkungan yang lebih luas, termasuk tingkat kabupaten atau kota. Ini dapat membantu menciptakan efek domino yang lebih besar dalam memerangi *bullying*. Pendanaan dan Sumber Daya: Mencari sumber daya dan pendanaan tambahan untuk mendukung program *stop-bullying*. Ini termasuk mencari dukungan dari pemerintah, LSM, atau perusahaan swasta yang memiliki minat yang sama dalam masalah sosial ini.

Dengan mengikuti anjuran tersebut dan terus fokus pada upaya pencegahan perundungan, program Kuliah Kerja Nyata (KKN) anti perundungan berpotensi untuk terus memberikan kontribusi yang berarti dalam menciptakan masyarakat yang lebih aman yang peduli terhadap kesejahteraan anak dan remaja.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kepada Allah SWT yang senantiasa kami panjatkan karena hanya dengan rahmat dan hidayah-Nya kami dapat menyelesaikan pengabdian ini. Kami juga banyak mendapatkan dukungan dari berbagai pihak yang telah menyumbangkan pikiran, waktu, tenaga, dan sebagainya. Oleh karena itu, pada kesempatan yang baik ini kami mengucapkan terima kasih kepada:

- a) Universitas KH. A. Wahab Hasbullah
- b) Dosen DPL Mahasiswa Universitas Lampung
- c) Kepala Desa Sidomulyo Megaluh Jombang
- d) Masyarakat Desa Desa Sidomulyo Megaluh Jombang

Semoga amal dan kebaikan yang diberikan kepada kami akan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, G., & Ilham, A. (2023). Pencegahan Perilaku Bullying pada Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Pelibatan Orang Tua. *Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian: Dikmas*, 03(1), 175–182. <http://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/dikmas>
- Annisa, N. N., Aprilianto, D. S., Suhandani, M., & Jayanti, M. P. (2022). The Role of Education Against Bullying Cases in Indonesia. *Khazanah Pendidikan Islam*, 4(3), 146–153. <https://doi.org/10.15575/kp.v4i3.22860>
- Arifani, Moh. A., Sari, A. L., & Rifkah. (2018). Aplikasi Regulasi Pembinaan Anak Jalanan Oleh Dinas Sosial Dan Penanggulangan Kemiskinan Kota Bandung. *Jispo*, 8(2), 147–155. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jispo/article/view/3782>
- Armitage, R. (2021). Bullying in children: impact on child health. *BMJ Paediatrics Open*, 5(1), 1–939. <https://doi.org/10.1136/bmjpo-2020-000939>
- Erniwati, & Fitriani, W. (2020). Faktor-faktor penyebab orang tua melakukan kekerasan verbal pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 1–8.
- Gaffney, H., Farrington, D. P., & Ttofi, M. M. (n.d.). *Examining the Effectiveness of School-Bullying Intervention Programs Globally: a Meta-analysis*. <https://doi.org/10.1007/s42380-019-0007-4>
- Imani, F. A., Kusmawati, A., & Amin, H. Moh. T. (2021). Pencegahan Kasus Cyberbullying Bagi Remaja Pengguna Sosial Media. *Khidmat Sosial: Journal of Social Work and Social Services*, 2(1), 74–83. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/khidmatsosial/article/view/10433>
- Le Menestrel, S. (2020). Preventing Bullying: Consequences, Prevention, and Intervention. *Journal of Youth Development*, 15(3), 8–26. <https://doi.org/10.5195/JYD.2020.945>
- Mulati, E. (2022). *Cara Mencegah Perundungan di Sekolah - Pendidikan - www.indonesiana.id*. Indonesiana.Id. <https://www.indonesiana.id/read/159670/cara-mencegah-perundungan-di-sekolah>
- Nua, F. (2022). *Perundungan di Sekolah, KPAI: Ditampar Hingga Disuruh Makan Sampah*. Media Indonesia. <https://mediaindonesia.com/humaniora/498935/perundungan-di-sekolah-kpai-ditampar-hingga-disuruh-makan-sampah>
- Nurhayaty, E., & Mulyani, A. S. (2020). Pengenalan Bullying dan Dampaknya Pada Pelaku dan Korban. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 173–179. <https://doi.org/10.31294/jabdimas.v3i2.8013>
- O'Higgins Norman, J., Berger, C., Yoneyama, S., & Cross, D. (2022). School bullying: moving beyond a single school response to a whole education approach. *Pastoral Care in Education*, 40(3), 328–341. <https://doi.org/10.1080/02643944.2022.2095419>

- ramadhan, A., & Prabowo, D. (2022). *Kementerian PPPA: 11.952 Kasus Kekerasan terhadap Anak Terjadi Sepanjang 2021, Mayoritasnya Kekerasan Seksual*. Kompas.Com. <https://nasional.kompas.com/read/2022/03/24/15034051/kementerian-pppa-11952-kasus-kekerasan-terhadap-anak-terjadi-sepanjang-2021>
- Sainz, V., & Martín-Moya, B. (2023). The importance of prevention programs to reduce bullying: A comparative study. *Frontiers in Psychology*, 13(January), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1066358>
- Saraswati, R., & Hadiyono, V. (2020). Pencegahan Perundungan/Bullying di Insititusi Pendidikan: Pendekatan Norma Hukum dan Perubahan Perilaku. *Jurnal Hukum, Politik Dan Kekuasaan*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.24167/jhpk.v1i1.2670>
- Sommer, F., Leuschner, V., & Scheithauer, H. (2014). Bullying, Romantic Rejection, and Conflicts with Teachers: The Crucial Role of Social Dynamics in the Development of School Shootings - A Systematic Review. *International Journal of Developmental Sciences*, 8(1–2), 3–24. <https://doi.org/10.3233/DEV-140129>
- Sri Wahyuni, L. (2020). Peran Strategis Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Guru Dikmen Dan Dikus*, 1(1), 70–76. <https://doi.org/10.47239/jgdd.v1i1.21>
- Suib, S., & Safitri, A. (2022). Perilaku Bullying Remaja Dipengaruhi Lingkungan Sekolah dan Pengetahuan. *Jkep*, 7(2), 149–157. <https://doi.org/10.32668/jkep.v7i2.710>
- Wanders, F. H. K., Dijkstra, A. B., Maslowski, R., van der Veen, I., & Amnå, E. (2021). The Role of Teachers, Parents, and Friends in Developing Adolescents' Societal Interest. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 65(5), 736–751. <https://doi.org/10.1080/00313831.2020.1754901>
- Who, W., Unicef, U., Unesco, U., Unsrsrg/Vac, U., & End Violence Against Children, E. V. A. C. (2020). *Global Status Report On Preventing Violence Against Children 2020 Executive Summary* (Vol. 1).